

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA
UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI
FAKTOR PERSEKUTUAN TERBESAR
SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 MERDEN
KABUPATEN KEBUMEN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

TESIS



Diajukan Oleh
ARIF SUMARMO
142402729

Kepada
MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA
UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI
FAKTOR PERSEKUTUAN TERBESAR
SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 MERDEN
KABUPATEN KEBUMEN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Tesis

untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Magister Manajemen



Diajukan Oleh
ARIF SUMARMO
142402729

Kepada
MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Agustus 2016

Arif Sumarmo
142402729

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA
UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI
FAKTOR PERSEKUTUAN TERBESAR
SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 MERDEN
KABUPATEN KEBUMEN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

ARIF SUMARMO

142402729

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada Tanggal : Nopember 2016

Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I

Dosen Penguji II/Dosen Pembimbing II

I Wayan Nuka Lantara, SE, M.Si, Ph.D

Drs. Amin Wibowo, MBA

Dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta,Nopember 2016

Mengetahui,

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA

DIREKTUR

Prof. Dr. Abdul Halim, MBA, Ak

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas ridho-Nya, penyusunan tesis yang berjudul ” Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika pada Materi Faktor Persekutuan Terbesar Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Merden Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017”, dapat diselesaikan tepat waktu.

Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha.

Dalam penyusunan tesis ini disadari bahwa banyak pihak yang membantu dalam memberikan informasi atau masukan sehingga penelitian ini dapat tersusun. Untuk itu, disampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. I Wayan Nuka Lantara, SE, M.Si, Ph.D selaku dosen pembimbing I;
2. Drs. Amin Wibowo, MBA selaku dosen pembimbing II;
3. Kepala SDN 1 Merden beserta rekan-rekan guru;
4. Ibu Arifah Yuni Sulistiyah C, S.Pd yang telah membantu dalam pengumpulan data;
5. Siswa-siswi kelas VI SD Negeri Kabuaran; dan
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.

Disadari bahwa laporan ini belum sempurna, oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan dalam penyusunan tesis di waktu mendatang.

Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu mengatasi masalah pembelajaran di SDN 1 Merden UPT Dinas Dikpora Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen.

Padureso, 4 Agustus 2016
Penulis,

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA
UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA PADA MATERI FAKTOR PERSEKUTUAN TERBESAR
SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 MERDEN KABUPATEN KEBUMEN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

ARIF SUMARMO

NIM. 142402729

Mahasiswa STIE Widya Wiwaha
Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tentang faktor persekutuan terbesar pada siswa kelas VI SDN 1 Merden Kecamatan Padurso Kabupaten Kebumen. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua jam pelajaran dan dua pertemuan, dilaksanakan di SDN 1 Merden Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen pada semester I tahun pelajaran 2016/2017 mulai bulan Juli 2016 sampai bulan Agustus 2016.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman, dan hasil belajar siswa, setiap akhir siklus diadakan evaluasi. Adapun data tentang hasil belajar yang diperoleh adalah sebagai berikut: nilai rata-rata siklus awal 40, setelah dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran sampai pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 80,9, ketuntasan belajar pada siklus awal 27,3% pada siklus II meningkat menjadi 81,8%, dan keaktifan siswa pada siklus awal baru mencapai 9,1% pada siklus II meningkat mencapai 100%.

Berdasarkan data tersebut, membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa tentang operasi hitung campuran bilangan bulat pada siswa kelas VI SDN 1 Merden Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen.

Kata Kunci: Pembelajaran Tutor Sebaya, Hasil Belajar, Faktor Persekutuan Terbesar.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Kajian Teori	6
B. Kerangka Penelitian	20
C. Hasil Penelitian Sebelumnya	23

	1. Hasil Penelitian dengan Mata Pelajaran Sama Metode Berbeda	23
	2. Hasil Penelitian dengan Mata Pelajaran Sama Metode Sama	23
	3. Hasil Penelitian dengan Mata Pelajaran Berbeda Metode Sama	24
	D. HIPOTESIS TINDAKAN	25
BAB III	METODE PENELITIAN	27
	A. Desain Penelitian	27
	B. Definisi Operasional Penelitian Tindakan Kelas	28
	C. Populasi dan Sampel	31
	D. Instrumen Penelitian	30
	E. Pengumpulan Data	30
	F. Metode Analisis Data	31
	G. Indikator Kinerja	32
	H. Prosedur Penelitian	32
	I. Deskripsi Persiklus	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
	A. Deskripsi Persiklus	42
	B. Pembahasan	50
	1. Siklus I	50
	2. Siklus II	50

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT	53
	A. Kesimpulan	53
	B. Saran	54
	C. Tindak Lanjut	55
DAFTAR PUSTAKA		56

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I-II
2. Lembar Kerja Siswa Siklus I-II
3. Lembar Evaluasi Siklus I-II
4. Lembar Rekapitulasi Nilai Siklus awal Siklus I dan Siklus II
5. Lembar Observasi Keaktifan Siswa Siklus I
6. Lembar Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan Matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang diharapkan. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik sehingga dapat memahami terhadap karakteristik peserta didik. Dan dapat mengembangkan kompetensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sebagaimana tercantum Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang guru.

SDN 1 Merden merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Kebumen, dengan keadaan personalia terdiri dari 1 kepala sekolah, 6

guru kelas, 2 guru mata pelajaran, 1 petugas perpustakaan, dan 1 penjaga sekolah. Fasilitas sekolah di SDN 1 Merden termasuk kategori cukup baik sebagai pendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Pada tahun pelajaran 2014/2015 menduduki peringkat 9 hasil nilai ujian sekolah dari 14 sekolah. Sebagian besar guru di SDN 1 Merden menyampaikan materi pelajaran masih dengan cara konvensional yaitu menggunakan metode ceramah bervariasi dengan tanya jawab. Pada tahun pelajaran 2015/2016 peringkat sekolah dari hasil ujian sekolah meningkat menjadi peringkat 6. Pada tahun pelajaran 2015/2016, model pembelajaran tutor sebaya telah digunakan oleh guru kelas V dalam rangka meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Ukuran keberhasilan siswa di SDN 1 Merden ditentukan oleh ketercapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dari masing-masing mata pelajaran. Pada tahun pelajaran 2016/2017 SDN 1 Merden menentukan KKM: 65 untuk mata pelajaran matematika.

Berdasarkan pengalaman, materi tentang faktor persekutuan terbesar merupakan materi pelajaran yang sulit bagi siswa kelas VI pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis pekerjaan siswa, kesalahan yang terjadi disebabkan karena kompetensi awal siswa tentang faktor persekutuan terbesar masih rendah. Guru telah berupaya menjelaskan materi tentang faktor persekutuan terbesar menggunakan metode ceramah bervariasi, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kesulitan yang dialaminya, namun hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan.

Berdasarkan data hasil ulangan harian tentang faktor persekutuan terbesar menunjukkan dari 11 siswa di kelas VI, baru 3 siswa yang mendapat nilai 65 ke

atas. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih rendah dan belum berhasil karena baru 27,3 % siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Sebagai pengelola pembelajaran, guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Dengan kompetensi pedagoik yang dimiliki, seorang guru harus mampu meningkatkan kompetensi bagi siswa.

Menyadari adanya kesenjangan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan yang dituangkan dalam Rencana Pembelajaran, mendorong penulis untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merefleksi diri dan mengidentifikasi masalah yang ada menggunakan model pembelajaran tutor sebaya. Dengan merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan, penulis meminta bantuan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dari hasil diskusi dengan teman sejawat terungkap adanya masalah yang terjadi dalam pembelajaran Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran Pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan rendah. Siswa kurang menguasai pengetahuan prasarat. Hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dilakukan analisis masalah, berdiskusi dengan teman sejawat, dan bertanya kepada siswa tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil diskusi dan wawancara dengan siswa, dapat diprediksi bahwa faktor penyebab rendahnya pemahaman siswa adalah Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (siswa pasif). Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, banyak ceramah

dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Guru tidak memberi motivasi dalam pembelajaran

Dengan memperhatikan akar masalah tersebut dipilih alternatif pemecahan masalah melalui penerapan model pembelajaran tutor sebaya. Melalui model pembelajaran ini diharapkan keaktifan siswa terhadap materi yang diajarkan akan meningkat dan hasil belajar siswa juga akan meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan alternatif pemecahan masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Pembelajaran konvensional selama ini belum bisa meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tentang faktor persekutuan terbesar pada siswa kelas VI SDN 1 Merden Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2016/2017

C. Pertanyaan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian, maka munculah pertanyaan penelitian: Apakah model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tentang faktor persekutuan terbesar pada siswa kelas VI SDN 1 Merden Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika tentang faktor persekutuan terbesar pada siswa kelas VI SDN 1

Merden Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui implementasi model pembelajaran tutor sebaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat hasil Penelitian Tindakan Kelas ini bagi guru antara lain sebagai masukan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Manfaat hasil PTK bagi Kepala sekolah antara lain sebagai berikut:
Dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

STIE Widya Wiwana
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penelitian Tindakan Kelas

Lewin (sebagaimana dikutip dalam Arifin (2012a:96) menyatakan PTK merupakan cara guru untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain (kompetensi profesional). Cole dan Knowles sebagaimana dikutip dalam Arifin (2012b:96) juga menegaskan, PTK dapat mengarahkan para guru untuk melakukan kolaborasi, refleksi, dan bertanya satu dengan yang lain dengan tujuan tidak hanya tentang program dan metode mengajar, tetapi juga membantu para guru mengembangkan hubungan-hubungan personal (kompetensi kepribadian). Pernyataan Knowles tersebut juga didukung oleh Noffke (sebagaimana dikutip dalam Arifin (2012c:96) yang menyatakan bahwa penelitian kelas dapat mendorong para guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya untuk membangun pemahaman mendalam dan mengembangkan hubungan-hubungan personal dan sosial antar guru (kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial). Selain itu Whitehead (1993) (sebagaimana dikutip dalam Arifin (2012d:96) mengemukakan penelitian kelas dapat memfasilitasi guru untuk mengembangkan pemahaman tentang pedagogik dalam rangka memperbaiki pembelajarannya (kompetensi pedagogik).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diperoleh gambaran yang jelas bahwa PTK dapat membantu meningkatkan keempat jenis kompetensi guru. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi para pembuat kebijakan (pemerintah) untuk mengembangkan PTK bagi praktisi pendidikan (guru dan dosen) dan bagi praktisi itu sendiri menyadari bahwa dana proyek PTK sangat terbatas, sehingga mereka harus berkompetisi secara sehat dan ketat, jika usulan yang diajukan ternyata tidak disetujui, maka guru harus melakukannya secara mandiri.

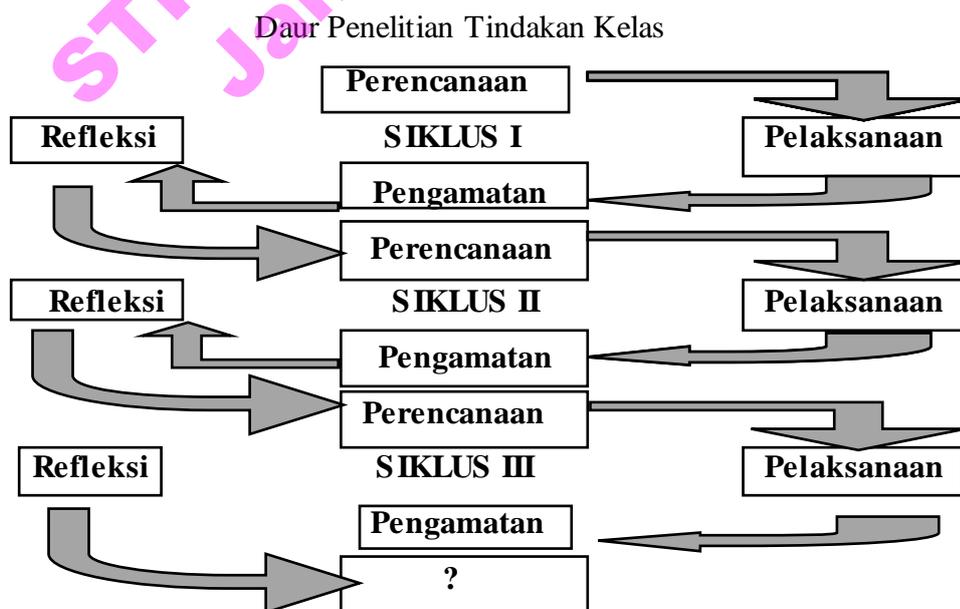
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas memiliki tiga pengertian yaitu: Penelitian, merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan, merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan siswa. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama kita kenal dalam dunia pendidikan, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran dalam waktu yang sama, dari guru yang sama pula. (Arikunto (2006:2-3)

Wardhani (2007:1.4) mendefinisikan PTK sebagai berikut: Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya

sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Mills (2000) (dalam Wardhani 2007:1.4) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas sebagai “Systematic inquiry” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah, untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan prestasi serta mengembangkan “revlective practice” yang berdampak positif pada berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Ristasa (2007:7-8) mengatakan penelitian dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur. Daur dalam PTK ada empat tahapan yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan melakukan refleksi. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dalam dua atau tiga siklus. Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilaksanakan, akan digunakan untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah, seperti tampak pada gambar 2.1. di bawah ini:

Gb.2.1



Sumber: Ristasa (2007:7)

Daur Penelitian Tindakan Kelas diawali dengan kegiatan merencanakan. Tahap ini merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan dan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Tanpa rencana maka suatu kegiatan yang dilakukan menjadi tidak terarah. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan langkah kedua dan merupakan tindakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Tindakan perencanaan ini perlu diobservasi agar tindakan yang dilaksanakan dapat diketahui kualitasnya. Pada langkah kedua ini merupakan realisasi dari langkah pertama yang telah direncanakan. Selanjutnya agar tindakan yang kita lakukan dapat diketahui kualitasnya maka perlu dilakukan suatu pengamatan.

Langkah ketiga Penelitian Tindakan Kelas adalah adalah pengamatan. Pada langkah ketiga akan dapat ditentukan hal-hal yang perlu segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Setelah pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung, maka hasil pengamatan didiskusikan dengan teman sejawat, untuk untuk mendapatkan refleksi.

Langkah keempat pada penelitian tindakan kelas adalah melakukan refleksi. Refleksi dilakukan dengan cara merenungkan kembali proses pembelajaran baik mengenai kekurangan maupun keberhasilan pembelajara bagi siswa. Hasil dari refleksi terhadap tindakan yang dilakukan digunakan untuk merevisi jika tindakan yang dilakukan belum dapat memecahkan masalah. Dengan demikian akan dapat diketahui kelemahan tindakan

pembelajaran yang perlu diperbaiki. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, maka penelitian kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, untuk memperbaiki proses pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat.

2. Pembelajaran Konvensional

Menurut Djamarah (dalam Kholik: 2011) metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan

Menurut Mushlihin (2013) sebagaimana dikutip dalam Kresma (2014b:155), filsafat yang mendasari pembelajaran konvensional adalah behaviorisme dalam penganutnya *objectivism*. Pemikiran filsafat ini memandang bahwa belajar sebagai usaha mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terpilih sebagai pembimbing pengetahuan terbaik. Sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada orang yang belajar. Siswa sendiri diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan guru terhadap pengetahuan yang dipelajarinya.

Langkah-langkah pembelajaran konvensional menurut Kardi (dalam Trianto, 2007:30) sebagaimana dikutip dalam Kresna (2014c:155), adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah pembelajaran konvensional secara umum adalah, guru memberikan apersepsi dilanjutkan dengan menerangkan bahan ajar secara verbal dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh, guru membuka sesi tanya jawab dan dilanjutkan dengan pemberian tugas, guru melanjutkan dengan mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa dan guru menyimpulkan inti pelajaran.

3. Pengertian Umum Matematika

Matematika, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) & Webster Dictionary adalah Ilmu tentang logika, bilangan, dan keruangan. Logika yang dimaksud dalam hal ini adalah logika matematika termasuk di dalamnya adalah himpunan, sedangkan bilangan yang dimaksud adalah semua dari bilangan asli, cacah, bulat, rasional, real, hingga bilangan kompleks (Supinah, Ismu Tri Suparmi, 2011:2). Johnson dan Myklebusi (1967) sebagaimana dikutip dalam Ristasa, (2009a:11) “matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan, sedang fungsi teoritisnya untuk memudahkan berfikir”. Dienes sebagaimana dikutip dalam Ristasa, (2009b:11) matematika bisa dianggap studi mengenai struktur, memisahkan relasi dalam, struktur dan mengkategorikan relasi antara struktur-struktur. Setiap konsep dan prinsip dalam matematika akan dapat dipahami anak dengan baik asalkan cara menyajikan konsep dan prinsip tersebut

dilakukan secara konkret. Implementasinya guru harus mampu menggunakan dan menggali sumber daya yang ada untuk dijadikan sumber dan alat bantu pembelajaran. Russefendi (1996) sebagaimana dikutip dalam Ristasa, (2009c:12) menekankan perlunya alat bantu dalam pembelajaran matematika. Dengan alat bantu akan memperoleh beberapa manfaat yaitu: (1) dapat meningkatkan minat belajar siswa, (2) dapat membantu siswa memahami konsep (3) dapat membantu daya tilik ruang (4) dapat melihat hubungan ilmu yang dipelajari dengan lingkungan alam sekitarnya, dan (5) dapat mengundang berdiskusi, berpikir, dan berpartisipasi aktif memecahkan masalah.

Dalam Pelajaran matematika terdapat tiga tahapan yang perlu diperhatikan dalam mengakomodasi peserta didik dalam belajar konsep matematika, yaitu tahap *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap *enactive* yaitu tahap belajar dengan memanipulasi benda atau obyek konkret, tahap *iconic* yaitu tahap belajar dengan menggunakan gambar, dan tahap *symbolic* yaitu tahap belajar matematika melalui manipulasi lambang atau simbol. Bruner sebagaimana dikutip dalam Muhsetyo, (2010a:1.12)

4. FPB dan KPK Beserta Ruang Lingkupnya

Rahadian (2009) sebagaimana dikutip dalam Kartika, (2013) menuliskan bahwa pengertian FPB (Faktor persekutuan terbesar) merupakan faktor-faktor pembagi yang paling besar dari suatu bilangan dan factor pembagi itu sendiri adalah Angka-angka yang dapat membagi suatu bilangan adalah Faktor Persekutuan Terbesar, sedangkan pengertian dari KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) adalah kelipatan dari suatu bilangan tapi

yang nilainya paling kecil. Namun yang lebih singkatnya dalam pengertiannya KPK yakni bilangan yang bisa dibagi dan FPB bilangan yang bisa membagi. Maksudnya yakni bilangan FPB bisa Membagi KPK dan KPK bisa dibagi FPB. Dalam pencarian FPB dan KPK biasanya menggunakan faktor prima dan faktorisasi prima dengan pola pohon faktor. Faktor prima adalah faktor-faktor suatu bilangan yang berbentuk bilangan prima. Faktorisasi prima merupakan perkalian dari semua faktor-faktor primanya. Cara menentukan faktor prima dengan membagi bilangan tersebut dengan bilangan prima sampai bersisa bilangan prima. Hal tersebut dinamakan pohon faktor.

Langkah-langkah pengerjaan FPB:

1. Menentukan faktorisasi prima dari bilangan-bilangan itu.
2. Mengambil faktor yang sama dari bilangan-bilangan itu.
3. Jika faktor yang sama pangkatnya berbeda, ambillah faktor yang pangkatnya terkecil.

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan setiap hari, merupakan kehidupan dari suatu kelas, dimana guru dan peserta didik saling terkait dalam pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan oleh guru dalam mencapai kompetensi dasar tertentu. Keberhasilan kegiatan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, karena guru merupakan pengelola tunggal di dalam kelas. Oleh karena itu bila peserta didik kurang bisa

menunjukkan keterampilan dalam suatu mata pelajaran, maka tuduhan kurangberhasilan juga tertuju kepada guru.

6. Model Pembelajaran

Agar pembelajaran matematika dapat diserap dengan baik oleh siswa, selain diperlukan strategi pembelajaran, guru juga perlu memilih metode dan model pembelajaran yang dipandang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa. Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah metode pembelajaran. Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang masih bersifat umum. Jadi istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada metode pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar menurut (Nurhayat Abba 2010:15) sebagaimana dikutip dalam Sari, (2006a:11.)

7. Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Tutorial pada dasarnya sama dengan metode bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa atau peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar optimal. Omar Hamalik (2004:72) sebagaimana

dikutip dalam Adhy Suroto (2015a:2) menyatakan tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para siswa belajar secara efektif dan efisien. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Tutor tersebut diambil dari kelompok siswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada siswa-siswa lainnya.

Karena siswa yang dipilih menjadi tutor seumur (sebayu) dengan teman yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering dikenal dengan sebutan tutor sebaya. Pengertian di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Margono S. (2000:77) sebagaimana dikutip dalam Adhy Suroto (2015b:3) bahwa tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas. Tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Mengingat bahwa siswa adalah unsur pokok dalam pengajaran, maka siswalah yang harus menerima dan mencapai berbagai informasi pengajaran yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, maka siswa harus dijadikan sebagai sumber pertimbangan di dalam pemilihan sumber pengajaran.

Pembelajaran teman / tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan / harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri, sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Suherman, 2003:277) sebagaimana dikutip dalam Sari. 2006b:11-12) Tugas sebagai tutor merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman dan sebenarnya merupakan kebutuhan anak itu sendiri, karena dalam model pembelajaran tutor sebaya ini, mereka (para tutor) harus berusaha mendapatkan hubungan dan pergaulan baru yang mantap dengan teman sebaya, mencari perannya sendiri, mengembangkan kecakapan intelektual dan sosial. Dengan demikian, beban yang diberikan kepada mereka akan memberi kesempatan untuk mendapatkan perannya, bergaul dengan orang-orang lain, dan bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

Dengan model pembelajaran teman sebaya, maka tidak ada batasan bagi tiap siswa untuk lebih terbuka dan saling berkomunikasi antara satu

dengan yang lainnya sehingga diharapkan dapat melatih kecakapan komunikasi siswa. Komunikasi matematika perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika, sebab melalui komunikasi, siswa dapat mengorganisasi dan mengkonsolidasi berpikir matematisnya, dan siswa dapat meng'explore' ide-ide matematika. Adanya model pembelajaran teman sebaya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, karena dalam hal ini siswa tidak akan merasa canggung, malu, dan lebih leluasa untuk bertanya dengan temannya (tutor sebayanya) tentang kesulitan-kesulitan yang didapatinya dalam suatu bahan pelajaran tertentu. Model pembelajaran tutor sebaya ini sangatlah cocok dengan kondisi kelas dengan jumlah siswa besar. Kebanyakan sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil menghadapi kekurangan guru; kekurangan alat pelajaran; dan selain itu siswa juga perlu mendapat kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dan memperoleh umpan balik padahal waktu guru terbatas. Percobaan menggunakan siswa sebagai guru atau tutor sebaya telah berlangsung di negara lain yang sudah maju dan telah menunjukkan keberhasilan. Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah atau di luar sekolah / di luar jam mata pelajaran (Semiawan, 1985:70) sebagaimana dikutip dalam Sari, (2006c:14)

8. Pengertian Meningkatkan

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2006:820) meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dsb). Berdasarkan arti kata dalam kamus tersebut, meningkatkan adalah cara berupa kegiatan untuk menaikkan taraf atau derajat sesuatu. Dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkat adalah keaktifan dan hasil belajar siswa.

9. Keaktifan Siswa

Sudjana (2001:61) sebagaimana dikutip dalam Basuki, (2015:60) mengatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlihat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru jika tidak memahami persoalan yang dihadapinya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

10. Pengertian Belajar

Dalam buku Bimbingan di Sekolah Dasar yang ditulis oleh Kartadinata dan Woolfolk (1995:196) sebagaimana yang dikutip dalam Marjono (2011a:77) berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui

interaksi antara individu dengan lingkungannya. Grendler (dalam Udin S. Winataputra (1986:1 sebagaimana yang dikutip dalam Marjono (2011b:78) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skill and attitude. Kemampuan (competencies), keterampilan (skill) dan sikap (attitude) tersebut diperoleh secara bertahap dari masa bayi sampai tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Dari definisi di atas tampak bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh karena individu mengadakan interaksi dengan lingkungannya.

11. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Abdurrahman (2003:37) sebagaimana yang dikutip dalam Marjono, (2011c:78-79) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:501) yang dimaksud hasil adalah perolehan yang didapat dari sesuatu yang mendapat guna yang didapat sebagai adanya usaha. Sedangkan belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:19) adalah berusaha untuk memahami sesuatu, berusaha untuk memperoleh ilmu, berusaha agar terampil menggunakan sesuatu. Dari pengertian hasil dan belajar dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan atau latihan atau pengalaman. Hasil belajar ini diperoleh

dengan memberikan evaluasi pada bidang studi yang kemudian diwujudkan dengan nilai.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Padmono (2002:106-114) sebagaimana yang dikutip dalam Marjono, (2011d:78-79) ada empat factor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (1) Faktor Internal: a) Faktor fisik, yang termasuk factor fisik antara lain sakit, kurang sehat, cacat tubuh, kelainan fisik, b) Faktor Psikhis, yang termasuk factor psikis antara lain intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, serta tipe-tipe khusus pelajar, (2) Faktor Faktor orang tua, yang termasuk factor orang tua adalah keluarga, suasana keluarga, dan status social ekonomi, (3) Faktor sekolah, faktor sekolah meliputi guru, alat, sarana, dan kurikulum, (4) Faktor media dan lingkungan, factor media dan lingkungan meliputi media dan lingkungan sosia.

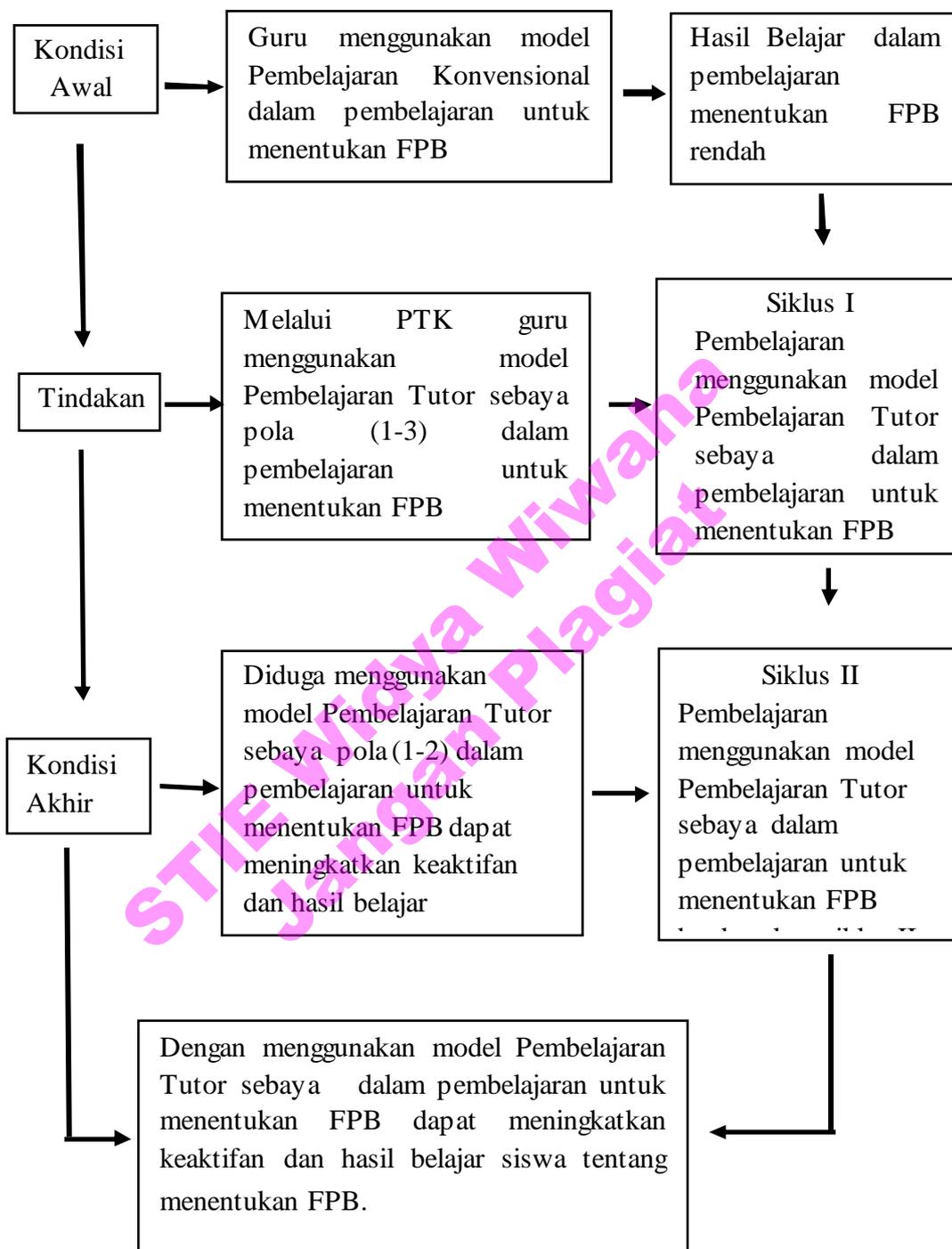
B. Kerangka Penelitian

Materi pelajaran faktor persekutuan besar bagi siswa kelas VI SDN 1 Merden merupakan materi pelajaran yang tingkat ketuntasan belajarnya rendah. Siswa kurang memahami materi yang diajarkan karena pengetahuan prasarat belum dimiliki sepenuhnya sehingga hasil belajar siswa rendah. Banyaknya siswa Kelas VI SDN 1 Merden tahun pelajaran 2016/2017 adalah 11 siswa. Keadaan tersebut memungkinkan bagi siswa tidak mendapat perhatian dan pelayanan secara maksimal dari guru. Dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya, siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran faktor persekutuan besar kesulitan belajarnya.

Dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya diduga dapat meningkatkan keaktifan siswa tentang faktor persekutuan besar. Meningkatnya keaktifan siswa dalam mempelajari faktor persekutuan besar akan dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kerangka berpikir pelaksanaan perbaikan pembelajaran sesuai dengan daur ulang dalam dua siklus secara rinci dapat dilihat pada gambar 2.2 di bawah ini.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Gb. 2.2 Bagan Kerangka Berpikir



Sumber: Ristasa (2007:7)

C. Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian dengan mata pelajaran serumpun, metodenya berbeda.

- 1.1. Penelitian Marjono (2011: 76-89) dengan alat peraga manik-manik dengan hasil dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada siswa kelas V SDN Tlogodepok.
- 1.2. Penelitian Karminingsih (2012:58-78) dengan alat peraga kotak satuan, dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang volum kubus dan balok pada siswa kelas VI SD Negeri Sidogede Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen.
- 1.3. Penelitian Nurhidayah (2014:43-50) dengan menggunakan media lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang skala pada siswa kelas VI SD Negeri I Dorowati Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.
- 1.4. Penelitian Tugini (2015:120-142) melalui strategi Pembelajaran Aktif TGT Bermedia Snow Ball, dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang soal cerita pada siswa kelas III SD Negeri 2 Tunjungseto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen.

2. Penelitian dengan mata pelajaran sama, metodenya sama

- 2.1. Penelitian Sari (2006) dengan penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pokok bahasan persamaan garis lurus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Semarang, dengan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya sebesar 7,28, sedangkan siswa yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 6,87. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok eksperimen berbeda secara signifikan dengan hasil belajar kelompok kontrol. Dengan kata lain model pembelajaran tutor sebaya lebih efektif daripada pembelajaran konvensional.

- 2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Apnormi (2013) dengan penerapan pembelajaran kooperatif tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi lingkaran di kelas VIII-G SMP Negeri 9 Malang, dengan hasil: peningkatan ketuntasan belajar siswa dari hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II sebesar 14,63%. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi aktivitas siswa masuk dalam kategori “Baik” dan hasil observasi aktivitas guru masuk dalam kategori “Sangat Baik” pada siklus I dan II.

3. Penelitian dengan mata pelajaran berbeda, metodenya sama

- 3.1 Penelitian yang dilakukan oleh Apriliani (2013) Berjudul: Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Pada Kompetensi Dasar Permintaan dan Penawaran Serta Terbentuknya Harga Pasar dengan Metode Tutor Sebaya Kelas VIII SMP Negeri 4 Ungaran, menunjukkan hasil: hasil penelitian pada siklus I menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,51 dengan ketuntasan klasikal 44,33%, aktivitas siswa sebesar 77,5% dalam kategori tinggi, aktivitas guru dalam pembelajaran sebesar 72,5% atau kategori tinggi. Untuk hasil penelitian siklus II menunjukkan rata-rata

hasil belajar siswa sebesar 79,33 dengan ketuntasan klasikal 83,33%, aktivitas siswa 90% atau aktivitas siswa dalam kategori sangat tinggi, untuk aktivitas guru sebesar 92,5% dengan kriteria sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 4 Ungaran pada materi permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya.

- 3.2. Penelitian Suroso (2015:1-7) dengan menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar Gucisilin (guling depan, cium lutut, sikap lilin) pada siswa kelas VIII D SMP Negeri I Sadang Kabupaten Kebumen.
2. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ternyata melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan beberapa model pembelajaran pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran tutor sebaya ternyata juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dan mata pelajaran yang lain. Atas dasar itulah maka untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran bilangan bulat pada siswa kelas VI SDN 1 Merden Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen, dipilih model pembelajaran tutor sebaya.

D. Hipotesis Tindakan

Dengan menelaah kajian teori, memperhatikan beberapa pendapat tokoh dan penelitian sebelumnya , maka disusunlah hipotesis tindakan sebagai berikut:

Model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tentang faktor persekutuan terbesar pada siswa kelas VI SDN 1 Merden Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan/Desain Penelitian

1. Karakteristik Siswa

Pada semester I tahun pelajaran 2016/2017 Kelas VI SDN 1 Merden berjumlah 11 anak, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Usia mereka rata-rata antara 10-11 tahun. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga petani dan buruh (9 siswa), dan 2 siswa dari keluarga pedagang. Keadaan fisik mereka rata-rata baik dan normal. Sebagian besar siswa berangkat ke sekolah berjalan kaki. Ada seorang siswa yang pernah tinggal kelas. Berdasarkan analisis nilai rapot semester I dan II tahun pelajaran 2015/2016, kemampuan akademik dari 11 siswa, 4 siswa termasuk kategori di atas rata-rata, 3 siswa jauh di bawah rata-rata, dan 4 siswa dibawah rata-rata.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN 1 Merden, UPTD Dikpora Unit Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen yang berlokasi di Desa Merden Kecamatan Padureso. Lokasi sekolah berada di pinggir jalan, Jalan Wadaslintang KM 7.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini memerlukan waktu dua bulan mulai bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Agustus 2016, rincian persiklusnya sebagai berikut:

1. Siklus I : tanggal 2 dan 4 Agustus 2016
2. Siklus II : tanggal 9 dan 11 Agustus 2016

c. Materi Kajian

Mata pelajaran yang menjadi bahan kajian yaitu mata pelajaran matematika, tentang faktor persekutuan besar

Standar Kompetensi : 1. Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah.

Kompetensi Dasar : 1.1. Menggunakan sifat-sifat operasi hitung termasuk operasi campuran, FPB dan KPK.

Indikator : 1.1.2. Menggunakan faktorisasi prima untuk menentukan FPB dari dua bilangan atau lebih.

B. Definisi Operasional Penelitian Tindakan Kelas

1. Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran tutor sebaya.

Pembelajaran teman / tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan / harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri, sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah.

2. Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merupakan bentuk kerlibatan siswa dalam pembelajaran yang mencakup sikap merespon penjelasan guru maupun tutor sebaya, mengungkapkan gagasan baik secara lisan maupun dalam bentuk hasil pekerjaan siswa, serta kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasannya baik berupa pertanyaan maupun pernyataan.

3. Hasil Belajar

hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan atau latihan atau pengalaman. Hasil belajar ini diperoleh dengan memberikan evaluasi pada bidang studi yang kemudian diwujudkan dengan nilai.

C. Populasi dan Sampel

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa Kelas VI SDN 1 Merden Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen, Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 11 anak, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

2. Sumber Data

Sumber Data: sumber data penelitian adalah siswa, guru, dan teman sejawat dalam proses pembelajaran

D. Instrumen Penelitian

Dalam persiapan penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran tentang faktor persekutuan besar, (lampiran 1). Menyiapkan daftar nilai dari siklus I dan siklus II, (lampiran 3). Menyusun daftar hasil wawancara untuk mengungkap sebab- sebab rendahnya keaktifan dan hasil siswa pada faktor persekutuan besar, (lampiran 4). Menyusun lembar pengamatan tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran dari siklus awal hingga tercapainya indikator kinerja, (lampiran 5)

E. Pengumpulan Data

1. Cara Pengumpulan Data

Data tentang hasil belajar siswa yang berupa hasil tes. Data tentang hasil pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar penilaian kegiatan siswa untuk setiap kelompok.

Data tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran, setelah dilakukan wawancara dengan siswa. Data tentang hasil observasi tentang cara guru mengajar dalam rangka mengukur tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan.

2. Jenis Data

Jenis data meliputi hasil belajar siswa, hasil penilaian, respon, opini, dan pendapat siswa tentang penerapan model pembelajaran tutor sebaya yang digunakan. Tanggapan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan

model tutor sebaya yang digunakan. Tanggapan observer dalam mengamati proses pembelajaran.

F. Metode Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Data akan diolah melalui analisa deskriptif dan data akan diolah dalam bentuk paparan narasi yang menggambarkan kualitas pembelajaran.

2. Observer

Dalam pengumpulan data tersebut peneliti dibantu oleh teman sejawat dengan identitas dan tugas sebagai berikut:

Nama : Arifah Yuni Sulistiya Cahyati, S.Pd

NIP : 19810612 200801 2 028

Pekerjaan : Guru kelas VI

Tugas : a. Mengobsevasi pelaksanaan perbaikan pembelajaran

mulai siklus pertama sampai dengan selesai

b. Memberi masukan tentang kekuatan dan kelemahan

yang terjadi selama proses pembelajaran

c. Ikut merencanakan pembelajaran

G. Indikator kinerja

Untuk mengetahui adanya keaktifan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan penelitian diperlukan indikator. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran adalah ketuntasan belajar siswa yang tampak pada nilai ulangan pada setiap akhir siklus. Siswa dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat pemahaman materi pelajaran 68% ke atas, yang ditunjukkan dengan perolehan nilai tes formatif 65 atau lebih (sesuai KKM).

Indikator yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dinyatakan terlibat secara aktif apabila dalam pembelajaran memberikan respon positif terhadap penjelasan dan pertanyaan guru dan teman sebaya, aktif dalam mencari dan menemukan informasi, serta aktif belajar.

Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan upaya perbaikan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika $\geq 80\%$ dari jumlah siswa telah mencapai KKM
2. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika jumlah siswa yang menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran mencapai $\geq 80\%$ dari seluruh siswa

H. Prosedur Penelitian

Prosedur perbaikan pembelajaran dirancang dalam urutan (1) Mengidentifikasi masalah, menganalisa dan merumuskan masalah serta

merumuskan hipotesa. Menentukan cara melakukan tindakan perbaikan pembelajaran. Membuat skenario tindakan perbaikan pembelajaran yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran (RPPP). Mendiskusikan aspek-aspek yang diamati dengan teman sejawat (*observer*). Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang bersama teman sejawat. Mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat (*observer*). Melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Konsultasi dengan supervisor. Merancang tindak lanjut. *Re-planning*, dan seterusnya, sampai mencapai batas kriteria yang telah ditetapkan.

I. Deskripsi Per Siklus

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I (tanggal 2 dan 4 Agustus 2016)

a. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan yaitu memeriksa kembali RPPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun. Memeriksa kelengkapan alat peraga dan sarana lainnya yang akan digunakan. Mencoba dan mensimulasikan bagaimana cara menggunakan alat peraga, sehingga pelaksanaan perbaikan berjalan sesuai dengan rencana. Memeriksa skenario pembelajaran pada RPPP yang akan diterapkan mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Mengantisipasi apabila dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya: pada pembentukan kelompok tidak sesuai dengan keinginan siswa,

pertanyaan guru tidak terjawab oleh siswa, atau ada siswa yang tidak tertarik pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Memeriksa kelengkapan dan ketersediaan alat pengumpul data, seperti lembar observasi dan pengamatan. Terakhir, meyakinkan bahwa teman sejawat yang akan membantu sudah siap di kelas ketika pembelajaran akan dimulai.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pembelajaran matematika tentang: menentukan FPB dari dua bilangan bulat atau lebih di kelas VI SDN 1 Merden. Pada awal kegiatan pembelajaran penulis membuka pembelajaran dengan antusias. Siswa menyambutnya dengan antusias pula.

Kegiatan dilanjutkan guru dengan menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut, yaitu agar peserta dapat melakukan menentukan FPB dari dua bilangan bulat atau lebih. Siswa menerima informasi tentang contoh faktorisasi prima bilangan bulat dan pentingnya mempelajari materi tentang faktorisasi prima bilangan bulat untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran hari itu.

Sebagai apersepsi siswa diajak untuk mengingat kembali materi pelajaran yang lalu tentang faktor-faktor prima bilangan bulat. Kegiatan ini diawali dengan mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor prima bilangan bulat, pembentukan kelompok dan penjelasan jalannya diskusi dengan model pembelajaran tutor sebaya. Setelah dilakukan pembagian tugas pada kelompok asal, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok.

Pada kegiatan elaborasi diskusi pada kelompok, mendalami materi pelajaran. Siswa yang pandai mendapat tugas membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Guru membimbing jalannya diskusi dengan model pembelajaran tutor sebaya. Kesulitan belajar yang dialami oleh kelompok mendapat bimbingan dari guru. Setelah materi yang dipelajari benar-benar dikuasai oleh siswa, guru mengadakan evaluasi.

Pada pertemuan ke-2, Sebagai apersepsi siswa diajak untuk mengingat kembali tentang materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada kegiatan inti, siswa berdiskusi pada kelompok, dibimbing oleh tutor sebaya. Salah satu anggota kelompok mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan secara bergantian di depan kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meluruskan kesalahan pemahaman diantara siswa jika hal itu terjadi. Setelah semua kelompok menyampaikan laporannya, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Kegiatan dilanjutkan dengan membagikan tes formatif berupa foto kopi soal yang terdiri dari 10 soal. Pada akhir kegiatan dilakukan penyimpulan, evaluasi, pemberian tugas pekerjaan rumah, dan menutup pembelajaran

c. Tahap Mengamati (*Observation*)

Pada tahap mengamati observer membantu mengamati jalannya proses pembelajaran. Dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, observer mengamati jalannya perbaikan pembelajaran dalam dua kali pertemuan. Setelah pelajaran selesai, penulis dan observer memanggil beberapa siswa untuk dimintai komentarnya, apakah penggunaan model

pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran yang telah berlangsung dapat membantu memahami materi pelajaran. Setelah pelajaran selesai kami melakukan diskusi untuk membahas kelemahan dan kelebihan selama proses pembelajaran. Data hasil pengamatan inilah yang digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan pada siklus II

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Data hasil pengamatan digunakan sebagai bahan refleksi. Dari hasil pengamatan digunakan untuk merefleksi hal-hal sebagai berikut: Seberapa besar siswa memperhatikan dengan seksama, penjelasan dari guru maupun tutor sebaya, siswa yang mengalami kesulitan menanyakan kepada tutor sebaya maupun guru. Bagaimana keadaan siswa pada saat pembagian kelompok, tampak lancar dan tertib, atau sebaliknya. Siswa yang pandai dijadikan ketua kelompok sekaligus menjadi tutor sebaya dalam kelompok tersebut Saat diskusi kelompok berlangsung, berapa banyak siswa yang menanyakan kesulitan yang dihadapi. Beberapa anak masih tampak bingung cara mengerjakan operasi hitung campuran bilangan bulat. Dari beberapa siswa yang dimintai komentarnya sebagai tutor sebaya, diminta pendapatnya untuk mengatakan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan operasi pengurangan, penjumlahan, perkalian, maupun pembagian bilangan bulat. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor sebaya apakah tampak senang dan percaya diri dalam memberi penjelasan kepada anggota kelompok. Siswa yang dibimbing oleh tutor sebaya, apakah tidak malu menanyakan kesulitannya. Data yang terkumpul pada siklus I dijadikan dasar untuk menentukan

tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Pada siklus I peningkatan siswa yang telah mencapai KKM dicatat dan dianalisis.

Berdasarkan hasil refleksi, penulis memutuskan untuk mengadakan perbaikan pada siklus II sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok tidak perlu dilakukan, cukup menggunakan kelompok pada pertemuan sebelumnya berdasarkan tingkat kemampuan dan pemerataan anggota kelompok, hanya ditambahkan wakil tutor sebaya pada setiap kelompok;
- 2) Perlu ditegaskan kepada siswa agar waktu berdiskusi benar-benar dimanfaatkan secara efektif untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahuai kepada tutor sebaya;
- 3) Siswa yang mengalami peningkatan pesat dijadikan wakil tutor sebaya untuk bersama-sama membantu teman dalam kelompok;
- 4) Hasil diskusi kelompok ditulis pada lembar kerja yang telah tersedia.

Peksanaan Pembelajaran Siklus II (Tanggal 9 dan 11 Agustus 2016)

a. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada siklus II, penulis mencoba menyempurnakan melakukan tindakan dengan persiapan sebagai berikut: Mencermati RPPP (Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran) yang telah disusun;

Memeriksa kelengkapan sarana yang akan digunakan. Memeriksa skenario pembelajaran pada RPPP yang akan diimplementasikan mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Mengantisipasi apabila dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Memeriksa ketersediaan alat pengumpul data, seperti lembar observasi dan pengamatan;

Mengecek apakah sejawat yang akan membantu sudah siap di kelas ketika pembelajaran akan dimulai.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus I. Pembelajaran Matematika tentang faktorisasi prima dua bilangan bulat atau lebih berlangsung di kelas VI SDN 1 Merden. Pada awal kegiatan pembelajaran penulis membuka pembelajaran dengan antusias. Siswa menyambungnya dengan antusias pula.

Kegiatan dilanjutkan guru dengan menyapaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut, yaitu agar peserta dapat menentukan FPB dari dua bilangan bulat atau lebih. Siswa menerima informasi tentang cara menentukan FPB dari dua bilangan bulat atau lebih dan pentingnya mempelajari materi tentang FPB dari dua bilangan bulat atau lebih dalam kehidupan sehari-hari. Guru memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran hari itu.

Sebagai apersepsi siswa diajak untuk mengingat kembali materi pelajaran yang lalu tentang faktorisasi prima dua bilangan bulat atau lebih. Beberapa

siswa diminta untuk menjelaskan cara-cara menentukan faktorisasi prima dua bilangan bulat atau lebih. Kegiatan inti diawali dengan mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan faktorisasi prima dua bilangan bulat atau lebih, pembentukan kelompok dan penjelasan jalannya diskusi dengan model pembelajaran tutor sebaya. Pada siklus II ini setiap kelompok telah mempunyai wakil tutor sebaya, seperti pada pelaksanaan siklus I, dengan demikian setiap kelompok terdapat dua tutor sebaya. Penambahan jumlah tutor dimaksudkan agar siswa yang mengalami kesulitan bisa mendapat pelayanan dan bimbingan secara intensif. Penambahan dan pengangkatan wakil tutor sebaya tersebut juga dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar bisa masuk pada kelompok tutor.

Pada kegiatan elaborasi siswa melakukan diskusi pada kelompok, mendalami materi yang menjadi tanggung jawabnya. Setelah materi yang dipelajari benar-benar dikuasai oleh kelompok, beberapa anggota kelompok mempresentasikan di depan kelas secara bergantian. Bel tanda waktu istirahatpun berbunyi, guru mempersilahkan siswa beristirahat.

Pada pertemuan ke-2, Sebagai apersepsi siswa diajak untuk mengingat kembali tentang materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Pada kegiatan inti, siswa berdiskusi dibimbing oleh tutor sebaya. Pada kegiatan diskusi kelas, siswa mempresentasikan masing-masing materi tentang cara menentukan FPB dari dua bilangan bulat atau lebih secara bergantian di depan kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meluruskan kesalahan pemahaman diantara siswa jika hal itu terjadi. Setelah semua kelompok menyampaikan laporannya, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum

jelas. Kegiatan dilanjutkan dengan membagikan tes formatif berupa foto kopi soal yang terdiri dari 10 soal. Akhirnya bel istirahat berbunyi, pekerjaan siswa dikumpulkan. Pada akhir kegiatan dilakukan penyimpulan, evaluasi, pemberian tugas pekerjaan rumah, dan menutup pembelajaran

c. Tahap Mengamati (*Observation*)

Oserver membantu sebagai observer, seperti pada siklus II. Dengan bekal lembar observasi yang telah disiapkan, Ia mengamati jalannya perbaikan pembelajaran dalam dua kali pertemuan. Setelah pelajaran selesai, penulis dan observer memanggil beberapa siswa untuk dimintai komentarnya, apakah model tutor sebaya yang dilakukan dapat membantu memahami materi pelajaran. Setelah pelajaran selesai kami melakukan diskusi untuk membahas kelemahan dan kelebihan selama proses pembelajaran.

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Data hasil pengamatan digunakan sebagai bahan refleksi. Dari hasil pengamatan digunakan untuk merefleksi hal-hal sebagai berikut: Seberapa besar siswa memperhatikan dengan seksama, penjelasan dari guru maupun tutor sebaya, siswa yang mengalami kesulitan menanyakan kepada tutor sebaya maupun guru. Bagaimana keadaan siswa pada saat pembagian kelompok, tampak lancar dan tertib, atau sebaliknya. Siswa yang pandai dijadikan ketua kelompok sekaligus menjadi tutor sebaya dalam kelompok tersebut. Saat diskusi kelompok berlangsung, berapa banyak siswa yang menanyakan kesulitan yang dihadapi. Beberapa anak masih tampak bingung cara

mengerjakan operasi hitung campuran bilangan bulat. Dari beberapa siswa yang dimintai komentarnya sebagai tutor sebaya, diminta pendapatnya untuk mengatakan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan operasi pengurangan, penjumlahan, perkalian, maupun pembagian bilangan bulat. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor sebaya apakah tampak senang dan percaya diri dalam memberi penjelasan kepada anggota kelompok. Siswa yang dibimbing oleh tutor sebaya, apakah tidak malu menanyakan kesulitannya.

Data yang terkumpul pada siklus I dijadikan dasar untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Pada siklus II peningkatan siswa yang telah mencapai KKM dicatat dan dianalisis.

Berdasarkan hasil refleksi, penulis memutuskan untuk mengadakan perbaikan pada siklus berikutnya ataukah dihentikan pada siklus II

STIE Widya Wivana
Jangan Plagiat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Per Siklus

1. Data Hasil Tindakan

Dalam proses pembelajaran ada beberapa cara menciptakan suasana belajar kreatif yaitu pengaturan fisik ruang kelas dan situasi belajar (Feldhusen dan Trefinger (dalam Mikarsa, 2007). Pengaturan tempat duduk yang tepat dan variasi pola diskusi dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya. Situasi belajar kreatif lebih banyak menuntut siswa untuk melakukan kegiatan fisik dan diskusi. Dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya pada materi faktor persekutuan terbesar, siswa akan berpikir kreatif melalui kegiatan diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus I dapat terilustrasikan dari hasil perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Data yang diperoleh pada tahap perencanaan berupa: Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran (RPPP) yang di dalamnya terdapat skenario pembelajaran yang akan diterapkan, seperangkat instrument yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, dan data pendukung pembelajaran berupa lembar observasi, lembar kerja siswa, dan daftar nilai siswa.

2) Pelaksanaan

Dengan adanya tutor sebaya pada siklus I pelaksanaan tindakan diperoleh data berupa rekapitulasi nilai tes formatif pembelajaran. Nilai rata-rata kelas siklus awal adalah 40 setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan tiga tutor sebaya nilai rata-rata naik menjadi 57,3. Dari 11 siswa semuanya mengalami kenaikan nilai prestasi walaupun kenaikan rata-rata kelas hanya 17,3, Siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar ada 5 siswa atau 54,5%. (lampiran 3.1)

3) Pengamatan

Tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus I terdiri dari 3 kelompok dengan anggota 3 dan 4 siswa. Setiap kelompok dipimpin oleh satu tutor sebaya. Tutor sebaya dipilih dari siswa yang tergolong lebih pandai dari pada anggota kelompok.

Pada tahap pengamatan pada siklus awal siswa yang menunjukkan sikap berani bertanya kepada guru sebanyak 1 siswa atau 9,1%. Pada siklus I siswa yang menanyakan kesulitan pada tutor sebaya sebanyak 5 siswa atau 45,5%, siswa yang bertanya kepada guru ada 2 siswa atau 18,2%. Pada siklus I siswa yang bertanya kepada tutor sebaya lebih banyak 3 siswa atau 27,3% dari pada siswa yang bertanya kepada guru (lampiran 5.1)

4) Refleksi

Sebagian besar siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan tutor sebaya. Pembagian kelompok tampak lancar dan tertib, karena pembagian kelompok sudah ditentukan oleh guru berdasarkan tingkat kemampuan. Ketika diskusi kelompok berlangsung, ada siswa menanyakan hal yang belum diketahui oleh siswa. Dari 11 siswa, terdapat 11 siswa atau 100 % mengalami kenaikan nilai prestasi, tidak ada siswa yang tidak mengalami kenaikan nilai prestasi.

Kemudahan Belajar

Dari hasil wawancara dengan siswa yang tidak menjadi tutor pada siklus I. Dari 8 siswa yang diwawancarai 5 siswa (75%) berpendapat bahwa dengan model tutor sebaya dapat membantu siswa yang belum tuntas. Dan 2 siswa (25%) tidak memberikan komentarnya.

Ketuntasan Belajar

Pada siklus I, angka ketuntasan bertambah menjadi 2 siswa, atau naik 18,2% dari siklus awal. Pada siklus awal, siswa yang belum tuntas mencapai 72,7%, yaitu sebanyak 8 siswa; Pada siklus I, siswa yang belum tuntas belajar menurun menjadi 6 siswa, yaitu 54,5% dari 11 siswa. Pada siklus awal, ada 3 siswa telah dapat mencapai ketuntasan belajar 27,3%, Pada siklus I, ada 5 siswa telah dapat mencapai ketuntasan belajar (45,5%). Pada siklus awal, nilai rata-rata kelas baru mencapai 40. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 17,3 dari siklus awal

b. Siklus II

Setelah mengakomodasi masukan dari siklus I, dilakukan tindakan penyempurnaan pada siklus II. Pada siklus II ini, dioptimalkan pemberdayaan tutor sebaya. Berdasarkan informasi dari tutor sebaya, kesulitan yang dialami siswa yang belum tuntas disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan pengetahuan prasarat tentang faktorisasi prima. Sebagian besar siswa yang belum tuntas juga belum paham tentang faktorisasi prima. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, siswa lebih senang bertanya kepada tutor sebaya dari pada menanyakan kesulitannya kepada guru. Pada siklus II siswa yang tingkat ketuntasannya tinggi dijadikan tutor sebaya, sehingga pada siklus II ada 5 tutor sebaya dengan anggota 2 atau 3 siswa pada setiap kelompok. Upaya ini dimaksudkan agar siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar lebih terbuka dalam mengungkapkan kesulitannya kepada tutor sebaya.

1) Perencanaan.

Pada tahap perencanaan tindakan data yang diperoleh berupa RPP siklus II yang dibuat dengan perubahan. Menambah sesuai dengan kondisi siswa berdasarkan masukan dari siklus I. Seperangkat instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Dan data pendukung pembelajaran berupa LKS.

2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, data rekapitulasi nilai tes formatif pada siklus awal, siklus I, dan siklus II bisa kita lihat dengan jelas. Siswa

yang mengalami kenaikan dan yang belum mengalami kenaikan pada nilai tes formatif, dapat ditunjukkan dalam lampiran 3.1. Ketuntasan belajar siswa dapat diketahui dengan melihat pada lampiran 3.2. Perolehan nilai tes formatif sampai dengan siklus II, secara rinci dapat dilihat pada lampiran 3.3.

Pada siklus awal nilai rata-rata kelas 40, setelah dilakukan perbaikan pada siklus I mengalami kenaikan menjadi 57,3. Rata-rata kelas naik 17,3. Pada siklus II nilai rata-rata menjadi 80,9. Nilai rata-rata naik 23,6 dari siklus I dan 40,9 dari siklus awal. Semua siswa mengalami kenaikan nilai prestasi. Siswa yang nilainya mencapai tingkat ketuntasan belajar pada siklus II ada 9 siswa (81,8%), (lampiran 3.3)

3) Pengamatan

Tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus II terdiri dari 5 kelompok dengan anggota 2 dan 3 siswa. Setiap kelompok dipimpin oleh satu tutor sebaya. Tutor sebaya dipilih dari siswa yang tergolong lebih pandai dari pada anggota kelompok. Pada siklus I siswa yang menanyakan kesulitan pada tutor sebaya sebanyak 5 siswa atau 45,5 %; siswa yang bertanya kepada guru ada 2 siswa atau 18,2%. Pada siklus II siswa yang bertanya kepada tutor sebaya 7 siswa atau 63,6%. Sedangkan siswa yang bertanya kepada guru sebanyak 4 siswa atau 36,4% dari 11 siswa. Pada siklus II siswa yang bertanya tentang kesulitan belajar kepada tutor sebaya 27,2% lebih banyak dari pada yang bertanya kepada guru, (lampiran 5.2)

4) Refleksi

Siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan tutor sebaya. Pembagian kelompok tampak lancar dan tertib, karena pembagian kelompok sudah ditentukan oleh guru berdasarkan tingkat kepandaian.

Ketika diskusi kelompok berlangsung, ada siswa menanyakan hal yang belum diketahui oleh siswa. Dari 11 siswa 100% mengalami kenaikan nilai, tidak ada siswa yang tidak mengalami kenaikan nilai. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa atau 81,8% dari 11 siswa. Sesuai dengan indikator keberhasilan, tindakan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika 80% dari seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat, disepakati bahwa perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus II.

Kemudahan Belajar

Untuk mengetahui pengaruh tutor sebaya terhadap kemudahan pembelajaran diadakan wawancara terhadap siswa. Pada siklus I dari 8 siswa yang diwawancarai 75% berpendapat bahwa dengan model tutor sebaya dapat membantu siswa yang belum tuntas dan 25% siswa tidak memberikan komentarnya. Pada siklus II, dari 8 siswa 100% mengatakan bahwa model tutor sebaya dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan, 0% mengatakan tidak membantu, dan 0% tidak memberikan komentarnya. Rekapitulasi ketuntasan belajar dan nilai rata-rata dari siklus awal sampai siklus II, (lampiran 6)

Pada siklus I, angka ketuntasan bertambah menjadi 5 siswa, atau naik 66,7% dari siklus awal. Pada siklus II, angka ketuntasan bertambah menjadi 9 siswa, atau naik 81,8% dari siklus awal. Pada siklus awal siswa yang belum tuntas mencapai 72,7% yaitu sebanyak 8 siswa. Pada siklus I, siswa yang belum tuntas belajar menurun menjadi 6 siswa, yaitu 54,5% dari 11 siswa; Pada siklus II, siswa yang belum tuntas belajar menurun lagi menjadi 2 siswa (18,2%) dari siklus awal. Pada siklus awal, ada 3 siswa telah dapat mencapai ketuntasan belajar (27,3%). Pada siklus I 5 siswa telah dapat mencapai ketuntasan belajar (45,5%). Pada siklus II, siswa yang telah dapat mencapai ketuntasan belajar masih tetap yaitu 9 siswa (81,8%). Pada siklus awal, nilai rata-rata kelas baru mencapai 40. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 17,3 dari siklus

awal. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 23,6 dari siklus I. (lampiran 3.3)

2. Deskripsi Hasil dan Refleksi

a. Siklus I

Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Siswa yang tuntas belajar pada siklus awal sebanyak 3 siswa dari 11 siswa (27,3%) dengan nilai rata-rata kelas 40 dan keaktifan siswa 9,1%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 5 siswa dari 11 siswa (45,5%), dengan nilai rata-rata (67,3) dan keaktifan siswa mengungkapkan gagasan kepada tutor sebaya 5 siswa (63,6%) dan kepada guru 2 siswa (36,4%). Ini berarti ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 18,2%, kenaikan nilai rata-rata 17,5, dan kenaikan keaktifan siswa 27,3%. Dari 8 siswa yang diwawancarai, 75 % dari mereka mengatakan, model pembelajaran tutor sebaya membantu memahami materi tentang faktor persekutuan terbesar

Pada siklus I siswa yang mengalami kesulitan lebih banyak bertanya kepada tutor sebaya dari pada bertanya kepada guru. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, 6 siswa menanyakan kesulitan yang dialaminya kepada tutor dan ada 2 siswa yang menanyakan kepada guru. Hasil analisis dan refleksi pada siklus I ternyata tingkat ketuntasan belum sampai pada batas kriteria yang ditetapkan. 5 siswa dari 11 siswa telah mencapai tingkat ketuntasan, atau baru mencapai tingkat ketuntasan belajar 45,5%.

Dari hasil diskusi dengan pengamat diketahui, gejala yang paling umum terjadi pada siswa yang belum tuntas karena mereka belum terbuka masih malu untuk mengungkapkan kesulitannya. Kegiatan belajar pada siklus I dibuat menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 3 dan 4 siswa. Untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengungkapkan kesulitannya dalam pembelajaran, upaya yang dilakukan

pada siklus II dengan menambah tutor sebaya dari kelompok yang mencapai tingkat ketuntasan belajar tinggi.

b. Siklus II

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil pengamatan, setelah diadakan perbaikan pembelajaran, siswa yang tuntas belajar belum mengalami kenaikan. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 9 siswa (81,8%) dari 11 siswa dengan nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan menjadi 80,9, dan keaktifan belajar 7 siswa (72,7%) mengungkapkan gagasan kepada tutor sebaya dan 4 siswa (36,3%) mengungkapkan gagasannya kepada guru. Ini berarti ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 36,4%. Kenaikan nilai rata-rata 23,6.

Upaya yang dilakukan pada siklus II dengan membentuk 5 kelompok yang beranggota 2 dan 3 anggota dibimbing oleh tutor sebaya. Upaya ini ternyata dapat meningkatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapinya. Dengan model tutor sebaya ini, siswa termotivasi untuk menjadi tutor sebaya dan bertanya kepada tutor sebaya. Dengan penerapan model pembelajaran tutor sebaya, siswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab menguasai materi pelajaran yang ditugaskan kepada masing-masing tutor sebaya. Dari 11 siswa yang diwawancarai, 63,6% mengatakan model tutor sebaya dapat membantu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

Perbaikan pembelajaran pada siklus II sudah berhasil mencapai indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan tentang ketuntasan belajar yang ditetapkan adalah $\geq 80\%$ dari seluruh siswa dapat mencapai KKM dan $\geq 80\%$ dari seluruh siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketuntasan belajar pada siklus II telah mencapai 81,8% (9 siswa) dan keaktifan belajar siswa telah mencapai 100% dari seluruh siswa. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat, disepakati bahwa perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus II.

B. Pembahasan

1. Siklus I

Upaya untuk mengatasi rendahnya tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran tutor sebaya di kelas VI SD 1 Merden, ternyata dapat berhasil. Pada siklus awal ketuntasan belajar siswa baru mencapai 27,3% meningkat menjadi 45,5% pada siklus I. Nilai rata-rata yang semula 40 pada siklus awal meningkat menjadi 57,3. Keaktifan belajar pada siklus awal yang semula 27,3%% meningkat menjadi 63,6% aktif bertanya kepada tutor sebaya dan 36,4% aktif menyampaikan gagasannya kepada guru. Pada siklus I. Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya terbukti dapat menaikkan ketuntasan belajar sebesar 18,2%, sedangkan nilai rata-rata mengalami kenaikan 17,5 nilai, dan keaktifan siswa naik sebesar 63,6% siswa aktif bertanya kepada tutor sebaya dan 36,4% siswa aktif dalam merespon guru petunjuk guru.

2. Siklus II

Hasil refleksi pada siklus I, dijadikan dasar untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus II. Dengan menambah tutor sebaya pada setiap kelompok, ternyata dapat memotivasi siswa untuk menjadi tutor sebaya sebagai pembimbing teman-temannya. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar tidak merasa canggung dan malu untuk mengungkapkan kesulitannya. Hal ini dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tentang faktor persekutuan terbesar. Meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Dengan membentuk kelompok menjadi 5 kelompok dengan anggota 2 dan 3 siswa pada siklus II, ternyata dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan belajar siswa bertanya kepada tutor sebaya pada siklus I sebesar 63,6% naik menjadi 81,8% pada siklus II. Keaktifan siswa dalam merespon petunjuk guru pada siklus I, 36,4% naik menjadi 45,5%. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 45,5% mengalami kenaikan

menjadi 81,8% pada siklus II. Nilai rata-rata naik dari siklus I sebesar 57,3 naik menjadi 80,9. Kenaikan yang terjadi adalah 23,6 untuk rata-rata kelas, keaktifan siswa bertanya kepada tutor sebaya sebesar 63,6%, dan 36,4% aktif dalam merespon petunjuk guru, dan ketuntasan belajar pada siklus II sudah mengalami kenaikan.

3. Antarsiklus

Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika tentang faktor persekutuan terbesar. Peningkatan keaktifan siswa tampak pada meningkatnya keberanian siswa menanyakan kesulitan belajarnya pada tutor sebaya maupun kepada guru. Keaktifan belajar siswa bertanya kepada tutor sebaya dalam pembelajaran pada pada siklus awal 0%, pada siklus I: 63,6% dan pada siklus II: 81,8%, Kenaikan yang terjadi adalah 63,6% pada siklus I dan 18,2% pada siklus II. Kenaikan keaktifan belajar siswa dari siklus awal ke siklus II mencapai 81,8%.

Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tampak pada meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari siklus awal sampai dengan siklus II. Pada siklus awal baru mencapai 27,3%, dari siklus awal ke siklus I naik menjadi 45,5%, dari siklus I ke siklus II naik menjadi 81,8%. Kenaikan ketuntasan belajar yang dihasilkan dari siklus awal ke siklus II sebesar 63.6%.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran tutor sebaya juga didukung dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa mulai siklus awal sampai siklus II Pada siklus awal nilai rata-rata baru mencapai 40, dari awal ke siklus I naik menjadi 57,3. Dan dari siklus I ke siklus II naik menjadi 80,9,

Penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat menciptakan suasana yang mengembangkan motivasi dan tanggung jawab belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya ternyata dapat

meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa tentang faktor persekutuan terbesar pada siswa kelas VI SDN 1 Merden, hal ini dibuktikan dengan keaktifan belajar siswa mencapai 81,8%, nilai rata-rata kelas telah mencapai 80,9 dan ketuntasan belajar mencapai 81,8%.

Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran, akan melatih siswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga. Dengan menjadi tutor bagi teman sebayanya, siswa akan berlatih mengatakan apa yang telah diketahuai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Vermon A. Magneson (dalam Ristasa (2006:47) tentang keterlibatan siswa dalam belajar yaitu: 20% siswa belajar dari mendengarkan, 30% dari membaca, 60% dari membaca dan mendengarkan, 70% dari berbuat, dan 90% dari berbuat dan mendengarkan, penulis jadikan referensi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran tutor sebaya yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, namun demikian dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tutor sebaya mempunyai beberapa kelemahan diantaranya yaitu: (1) Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan, beberapa tutor sebaya langsung membantu mengerjakan pada buku siswa yang mengalami kesulitan. (2) Beberapa tutor sebaya terkesan ragu-ragu dalam memberikan petunjuk kepada siswa yang mengalami kesulitan. (3) Beberapa tutor sebaya kurang sabar dalam memberikan petunjuk kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga terkesan marah kepada siswa yang mengalami kesulitan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang diperoleh pada siklus I dan II, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tentang faktor persekutuan terbesar pada siswa kelas VI SDN 1 Merden Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$ siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa merespon petunjuk guru pada siklus awal ada 1 siswa (9,1%), pada siklus I meningkat menjadi 2 siswa (36,4%), dan pada siklus II meningkat menjadi 4 siswa (45,5%). Keaktifan siswa mengungkapkan gagasannya kepada tutor sebaya pada siklus pada siklus I: 5 siswa (63,6%), dan pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa (81,8).
2. Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang faktor persekutuan terbesar pada siswa kelas VI SDN 1 Merden Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen. Peningkatan hasil belajar pada materi pembelajaran faktor persekutuan terbesar pada siswa kelas VI SDN 1 Merden dibuktikan dengan meningkatnya pencapaian ketuntasan belajar telah dicapai oleh 3 siswa (27,3%) pada siklus awal, meningkat menjadi 5 siswa (45,5%) pada siklus I dan 9 siswa atau (81, 8%) pada siklus II. Dari indikator keberhasilan

tindakan perbaikan pembelajaran yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ dapat mencapai KKM. Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditunjukkan pula dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas pada siklus awal baru mencapai 40, pada siklus I meningkat menjadi 57,3, dan pada siklus II meningkat menjadi 80,9

B. Saran -Saran

1. Saran untuk Penulis Lebih Lanjut

Kesulitan belajar siswa belum tentu disebabkan karena rendahnya daya pikir siswa, namun dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor misalnya rasa malu, takut salah, tidak percaya diri, dan penjelasan guru yang terlalu abstrak, serta penggunaan model pembelajaran yang tidak relevan dengan materi pembelajaran. Peningkatan nilai tes formatif yang selalu meningkat dari siklus awal sampai dengan siklus II, menunjukkan tindakan perbaikan pembelajaran ini cukup berhasil, namun validitas hasil mungkin disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Keberhasilan yang dicapai bukan hanya didapat dari tindakan perbaikan yang dilakukan, tetapi mungkin karena adanya proses pembelajaran yang diulang-ulang
- b. Kesimpulan tentang penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat membantu siswa memahami materi, hanya didapat berdasarkan sampel, sebaiknya seluruh siswa diminta komentar dan pendapatnya.

2. Saran untuk Penerapan Hasil

Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya terbukti mempermudah siswa dalam memahami materi, dan dapat meningkatkan

hasil belajar siswa, maka bagi sekolah dengan karakteristik sama disarankan mencoba menerapkan cara belajar yang serupa untuk meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran.

C. Tindak Lanjut

Hasil Penulisan ini akan ditindaklanjuti, dengan meminimalkan pengulangan materi dengan judul yang sama, tetapi akan diujicobakan lagi pada tema yang berbeda atau mata pelajaran yang lain. Hasil Penulisan ini juga akan diseminasikan dengan teman seprofesi dalam acara KKG, atau pada kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan yang lain.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

- Adhy Suroso, (2015), *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Gucisilin Menggunakan Metode Tutor Sebaya Bagi Siswa Kelas VIII D SMP Negei I sadang semester Genap Tahun pelajaran 2014/2015*, Jurnal pendidikan Begawan PGRI Kabupaten Kebumen, Volume 04 No.11, Januari 2015.
- Apnormi, 2013 <http://jurnal online.um.ac.id/data/artikel/Artike125F9A9D13A13503D6DBF2A1713E2CAED.pdf> (diakses 23 Juni 2016)
- Depdiknas, (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta:Depdikbud.
- Eka Nella Kresma(2014),*Perbandingan Pembelajaran Konvensional Dan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Titik Jenuh Siswa Maupun Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*, [https://www.academia.edu/6942550/Pembelajaran Konvensional](https://www.academia.edu/6942550/Pembelajaran_Konvensional) (diakses tanggal 26 Juni 2016)
- Gatot, Muhsetyo (2010), *Pembelajaran Matematika SD, cet 5*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Ika, Marlita Sari (2006), *Keefektifan Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan persamaan garis lurus siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Semarang*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Karminingsih, (2012) *Penggunaan Alat peraga Kotak Satuan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Volume Kubus Dan Balok Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Sidogede Kecamatan Prembun*, Jurnal pendidikan Begawan PGRI Kabupaten Kebumen, Volume Volume 02 No.03, Januari 2013.
- Marjono, (2011), *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Operasi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Manik-Manik Pada Siswa Kelas V SDN Tlogodepok Semester I Tahun Pelajaran 2010/2011*, Jurnal Pendidikan Begawan PGRI Kabupaten Kebumen, Volume 01 No.02, September 2012.
- Mikarsa, H.L., Taufik, A., Prianto, P.L. (2007). *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nur Hidayah, (2014:43-50) *Penggunaan Media Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Konsep Skala Bagi Siswa Kelas VI Tahun Pelajaran 2013/2014 SD Negeri I Dorowati Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen*, Jurnal Pendidikan Smart Kabupaten Kebumen, Volume 01 No.01, Edisi Februari 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*
- Rusna, Ristasa (2010), *Pedoman Penyusunan Laporan Penulisan Tindakan Kelas (Classroom Action Reserarch)*, Purwokerto: Universitas Terbuka.
- Rusna, Ristasa (2009), *Materi Bimbingan Tugas Akhir Program (TAP) Program Studi S1 PGSD*, Purwokerto: Universitas Terbuka.
- Rusna, Ristasa (2007), <http://ptkkenaikanpangkat.blogspot.co.id/2015/03/ptk-ipa-guru-sd-bab-iii-metode-demonstrasi-kenaikan-pangkat.html>
(diakses tanggal 22 Juni 2016)
- Suharsimi Arikunto (2006), http://eprints.uns.ac.id/17624/3/BAB_II.pdf (diakses 23 Juni 2016)
- Supinah, Ismu Tri Parmi, (2011), *Pengembangan Silabus Dan RPP Berorientasi Pendidikan Karakter Bangsa*, Yogyakarta:Kemdiknas.
- Teguh Basuki (2015), *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Bahasa Indonesia Tentang Menulis Karangan Narasi Melalui Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas V SD Negeri Banjarsari Tahun Pelajaran 2014/2015*,
Jurnal Guru Dan Pendidikan, Derap Guru Jawa Tengah, Volume 4 Nomor 2 Nov 2015, hal 60-61.
- Tugini, (2015), *Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Matematika Soal Cerita Melalui Strategi Pembelajaran Aktif TGT bermedia Snow Ball Pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Tunjungseto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*, Jurnal Pendidikan Begawan PGRI Kabupaten Kebumen, Volume 04 No.10, Mei 2015.
- Wardhani, I.G.A.K., Wihardit, K. (2007), *Penulisan Tindakan Kelas, cet 3*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widya Apriliani (2013), *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Pada Kompetensi Dasar Permintaan Dan Penawaran Serta Terbentuknya Harga Pasar Dengan Metode Tutor Sebaya Kelas VIII SMP Negeri 4 Ungaran*, Semarang: Universitas Negeri Semarang

Zainal Arifin (2012), *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, cet 2*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zul Fajri, Em., Aprilia Ratu Senja. tanpa tahun. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat